

PENGARUH DEVIDEN PER SHARE, NET PROFIT MARGIN DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2016

Oleh :

Rosnida Siregar

Dosen Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Email :siregarnida25@gmail.com

Abstract

Investors investing in companies that have a good enough profit because it showed good prospect, so investors are keen to invest which would influence the company share price. One way to predict stock price is to do fundamental analysis through financial ratios. Financial ratios can be used by investors as tool to analyze the company's capability in generating profit based on share owned. This shows that financial ratio is useful in assessing the financial condition of the company. The company's stock value is reflected in the performance of the company, if the company's financial performance shows that there is a good prospect then shares will be sought after by investors and the price will increase. This indicates the existence of a positive relationship between the financial performance by its stock price. The ratio that can be used by investors, among others Dividend Per Share (DPS) Net Profit Margin (NPM) and Return On Equity (ROE). This study aims to determine the effect of DPS, NPM and ROE on stock prices in the Company Manufacture Sector listed on the Indonesia Stock Exchange period 2014-2016. The research approach used in this research is associative and descriptive method to know or no influence from dependent variable against the independent variable. Sampling technique used in this research, is non probability sampling by using purposive sampling method, that is sample determination technique with certain consideration. The number of study population is 132 companies while the sample number that entered the sampling criteria is 68 Manufacture company listed in Indonesia Stock Exchange during 2014-2016. Statistical analysis used in this research is classical assumption test, hypothesis test by using t test and F test and coefficient of determination analysis. The result of this research showed that Dividend Per Share (DPS) Net Profit Margin (NPM) and Return On Equity (ROE) amounted to 0.9446 or influential 94.46% against the price of the stock on the company's sector of manufacture. Listed on The Indonesia Stock Exchange of the period 2014-2016. While partially only DPS and ROE have a positive and significant effect on stock prices ie the proportion of respectively 8.98% and 1.64%. While NPM does not have a significant influence on stock prices.

Keywords : Dividend Per Share (DPS), Net Profit Margin (NPM), Return On Equity (ROE), Stock Price

1. PENDAHULUAN

Perekonomian global kembali mengalami tahun yang penuh tantangan di tahun 2016. Kecuali adanya pemulihan di Amerika Serikat, situasi global menghadapi periode penuh ketidakpastian, antara lain akibat keputusan Inggris untuk meninggalkan Uni Eropa dan hasil dari pemilihan presiden Amerika Serikat. Tiongkok, salah satu mitra dagang utama Indonesia, juga mengalami perlambatan seiring pelaksanaan proses penyeimbangan ekonomi yang kompleks. Mata uang Renminbi mengalami depresiasi, sedangkan permintaan domestik akan produk-produk komoditas terus menurun.

Di tengah lemahnya perekonomian global dan trend proteksionisme yang mengkhawatirkan, perekonomian Indonesia telah menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Dengan pertumbuhan produk domestik bruto sebesar 5,02% di tahun 2016, terjadi peningkatan dari angka pertumbuhan sebesar 4,8% di tahun 2015, terutama karena tumbuhnya konsumsi domestik yang didukung oleh

rendahnya inflasi sekitar 3,02% dan nilai tukar Rupiah yang stabil.

Sendo News mengutip selama tiga tahun ini sampai kuartal III Tahun 2017 Sektor manufaktur menyumbang produk domestik bruto (PDB) sebesar 22 % yang masuk peringkat empat besar dunia sebagai penyumbang PDB, setelah Jerman yang mencapai 23%, China 27% dan di peringkat tertinggi Korea dengan capaian 29%.

Disamping itu percepatan pertumbuhan perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah terkait Program Pengampunan Pajak (Tax Amnesty/TA). Repatriasi aset wajib pajak yang selama ini ditempatkan dilembaga perbankan di luar negeri membawa efek positif bagi perekonomian yang lebih luas termasuk pembangunan infrastruktur. Menjelang batas akhir periode I pada 30 September 2016, program TA berhasil menjaring dana masuk hingga Rp151 triliun. Dampaknya, rupiah menguat hingga mencapai level terbaik Rp12.926 per USD (kurs tengah BI per 28 September). Hingga akhir tahun 2016 rupiah bertahan di kisaran Rp13.400 per USD

sehingga rata-rata nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2016 berada di level Rp13.307 per USD.

Pasar modal sebagai salah satu sumber dana alternatif bagi perusahaan, mempunyai arti yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi pada masa sekarang ini. Pasar modal adalah Pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Tandelilin, 2010:26). Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:1) Pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri.

Setiap investor sudah dapat dipastikan melakukan investasi dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan dari tingkat pengembalian, yaitu dalam bentuk kenaikan harga saham (*capital gain*) dan dividen. Sehingga sebelum memutuskan untuk menginvestasikan dananya, investor harus melakukan beberapa penilaian dengan cermat terhadap emiten. Investor harus yakin bahwa informasi yang diterimanya adalah benar, serta tidak ada pihak lain yang memanipulasi informasi dimaksud. Kegiatan analisis dan pemilihan saham, para investor memerlukan informasi-informasi yang relevan dan memadai melalui laporan keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, 2011).

Ketika laba yang diperoleh perusahaan relatif tinggi, maka kemungkinan besar deviden yang dibayarkan juga relatif tinggi. Apabila deviden yang dibayarkan relatif tinggi, akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa efek, dan investor cenderung akan tertarik untuk membelinya. Akibatnya permintaan akan saham tersebut menjadi meningkat, sehingga akhirnya harganya juga akan meningkat. Namun beberapa perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami sebuah fenomena dimana harga saham perusahaan turun ketika laba bersih meningkat atau sebaliknya.

PT. Darya-Varia Laboratoria misalnya, mencatat Laba Bersih Tahun 2014 sebesar Rp80,9 Milyar dengan harga saham Rp1.690 per lembar saham dan Laba bersih Tahun 2015 sebesar Rp107,9 Milyar dengan harga saham Rp1.300 per lembar. Jadi terdapat kenaikan laba bersih sebesar Rp27 Milyar sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar 390 point, dari Rp1.600 di Tahun 2014 menjadi Rp1.300 di Tahun 2015. Indofarma Persero Tbk. Dengan Laba bersih sebesar Rp1,2 Milyar di Tahun 2015, mengalami kenaikan laba bersih sebesar Rp5,4 Milyar menjadi Rp6,6 Milyar di Tahun 2015. Sementara harga Saham mengalami penurunan 187 point dari Rp355 di Tahun 2014 menjadi Rp168 pada Tahun 2015. Demikian juga halnya dengan beberapa perusahaan sector manufaktur lain yang mengalami penurunan

harga saham sementara laba bersih yang diperoleh relatif meningkat.

Perubahan harga saham tidak dapat diramal secara pasti menyebabkan nilai perusahaan menjadi ukuran yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan pembelian suatu saham karena tujuan utama setiap investor adalah mendapatkan keuntungan. Oleh sebab itu dibutuhkan kecakapan investor dalam melakukan analisa dalam pemilihan saham. Dalam analisa dan pemilihan saham, ada dua (2) pendekatan yang sering digunakan, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. (Sutrisno, 2012:309). Analisis teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan *trading volume* yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu. Analisa ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga saham saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Pergerakan harga saham tersebut dihubungkan dengan kejadian-kejadian pada saat itu. Analisis ini biasanya digunakan oleh para spekulator. Sementara analisis fundamental adalah analisis yang menitik beratkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisa ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan. Analisa fundamental ini biasanya dilakukan melalui analisa rasio keuangan. Menurut Fahmi (2014:49) Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan.

Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan asset dan kewajiban perusahaan (Munawir, 2010). Nilai perusahaan tercermin pada kinerja yang dimiliki, apabila kinerja suatu perusahaan menunjukkan prospek yang baik maka sahamnya akan banyak diminati oleh investor, dan harganya cenderung meningkat.

Return on Equity Ratio adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. Dengan kata lain, ROE ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. Menurut Tandelilin (2010:378) ROE adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. ROE biasanya dinyatakan dengan persentase (%).

Jadi, ROE dengan rasio 100% berarti bahwa setiap 1 rupiah dari ekuitas pemegang saham dapat

menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih. *Return on Equity* atau ROE ini merupakan pengukuran penting bagi calon investor karena dapat mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang mereka investasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih. ROE juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektivitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasi dan menumbuhkan perusahaannya.

Disamping capital gain, seorang investor juga mengharapkan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar dan mengalami peningkatan setiap periode. DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan menarik minat investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi. Apabila DPS yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal (Sutrisno, 2012).

Dividen Per Share (DPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kepastian dari modal yang ditanamkannya, yakni berupa dividen. DPS merupakan rasio dari total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen dapat meningkatkan harga saham. Semakin besar dividen yang dibagikan semakin tinggi harga saham suatu perusahaan.

Kemudian, salah satu faktor yang dapat memengaruhi harga saham adalah Margin Laba Bersih atau yang lebih dikenal dengan *Net Profit Margin* (NPM) yang menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. NPM yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya sehingga saham perusahaan tersebut banyak diminati investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2012:200), Margin Laba Bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan untuk melihat pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Rani Ramdhaniaty (2017), Abdurrahman (2017) dan Danies Priatinah & Prabandaru Adhe Kusuma (2012) menyimpulkan bahwa *Dividend Per Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Faktor yang kedua yaitu Net Profit Margin (NPM). Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Ferawati (2017), Novia Kasyaretta Ananda Putri (2017) dan Astri Wulan Dini (2012) menyimpulkan

bahwa Net Profit Margin (NPM) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman (2017) menyimpulkan bahwa NPM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Faktor ketiga yakni Return On Equity (ROE). Penelitian yang dilakukan Artha Fahreza (2017), Yuni Ferawati (2017), Abdurrahman (2017) dan Astri Wulan Dini (2012) menyimpulkan bahwa ROE mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dari beberapa fenomena di atas, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai DPS, NPM, ROE terhadap Harga saham perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI dengan Judul **Pengaruh Dividen Per Share, Net Profit Margin dan Return On Equity terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016.**

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

2. HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Setelah seluruh data dan informasi berhasil dikumpulkan maka tahapan pengolahan data dapat segera dilaksanakan. Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan program *Eviews9*. Berdasarkan tahapan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian yang

Hasil analisis deskriptif menunjukkan dari 204 observasi, data Harga saham berkisar antara Rp50,00 sampai Rp63.900,00 dengan nilai tengah (median) sebesar Rp947,50 dan rata-rata (mean) sebesar Rp4.060,24 dengan standar deviasi Rp8.914,65. Terlihat bahwa nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*), hal ini menunjukkan bahwa variabel harga saham memiliki sebaran yang cukup besar, sehingga simpangan data variabel menunjukkan hasil yang kurang bagus. Perusahaan yang memiliki Harga saham terendah adalah PT Indo Acidatama Tbk sebesar Rp50,00 per lembar sahamnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi adalah PT Gudang Garam Tbk, dengan harga saham di Tahun 2016 mencapai Rp63.900,00 per lembar saham. Diikuti oleh PT. Unilever Indonesia Tbk dengan harga saham di Tahun 2016 mencapai Rp38.800,00 per lembar saham. Sementara Pt. Indocement Tungal Prakarsa Tb, yang di Tahun 2015 berada di posisi ketiga harga sahamnya mencapai Rp22.325,00 namun di Tahun 2016 turun ke level Rp15.400,00 per lembar sahamnya.

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan dari 204 observasi, data DPS berkisar antara Rp0,00 sampai Rp17.000,00 dividen untuk setiap lembar saham dengan nilai tengah (median) sebesar Rp8,71 dan nilai rata-rata

(mean) Rp438,09 dengan standar deviasi Rp2.083,69. Terlihat bahwa nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*), hal ini menunjukkan bahwa variabel harga saham memiliki sebaran yang cukup besar, sehingga simpangan data variabel menunjukkan hasil yang kurang bagus. Hal ini disebabkan laba bersih yang diperoleh setiap perusahaan bervariasi dengan rentang data yang cukup tinggi, selain itu kebijakan pembagian deviden yang diterapkan setiap perusahaan juga berbeda-beda dengan pertimbangan yang beragam dari manajemen perusahaan. Perusahaan yang memiliki *dividen per share (DPS)* terendah sama halnya dengan perusahaan yang memiliki harga saham terendah, yakni PT Indo Acidatama Tbk sebesar Rp0,00 per lembar sahamnya, sedangkan perusahaan yang memiliki *dividen per share (DPS)* tertinggi adalah PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk, dengan *dividen per share (DPS)* di Tahun 2016 mencapai Rp17.000,00 per lembar saham. Diikuti oleh PT. Gudang Garam Tbk dengan *dividen per share (DPS)* di Tahun 2016 mencapai Rp2.600,00 per lembar saham. Sementara Pt. Merk Tbk, yang di Tahun 2014 berada di posisi kedua dengan *dividen per share (DPS)* Rp6.500,00 namun di Tahun 2016 turun ke posisi delapan dengan *dividen per share (DPS)* sebesar Rp275,00 per lembar sahamnya.

Hasil analisis deskriptif pada tabel 3.1 menunjukkan dari 204 observasi, data Net Profit Margin (NPM) berkisar antara 0,06% sampai 33% dengan nilai median sebesar 6,01% dan *mean* (rata-rata) sebesar 7,58% dengan standar deviasi 6,89%. Nilai rata-rata sebesar 7,58% berarti rata-rata laba bersih setelah pajak perusahaan memiliki 7,58 kali dari jumlah penjualan bersih perusahaan. Perusahaan yang memiliki NPM terendah adalah PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk sebesar 0,08% di tahun 2016. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki NPM tertinggi adalah PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk sebesar hampir 33% di Tahun 2014 dan 29% di Tahun 2015 dan 2016. Diikuti PT Delta Djakarta Tbk dan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk dengan NPM masing-masing sebesar 32,76% dan 30,02%.

Hasil analisis deskriptif pada tabel 3.1 menunjukkan dari 204 observasi, data ROE berkisar antara 0,03% sampai 143,53% dengan nilai median sebesar 10,88% dan *mean* (rata-rata) sebesar 15,68% dengan standar deviasi 21,26%. Nilai rata-rata ROE sebesar 15,68% yang berarti bahwa rata-rata laba bersih setelah pajak yang dimiliki oleh perusahaan memiliki 15,68 kali dari jumlah ekuitas (modal sendiri) perusahaan. Perusahaan yang memiliki ROE terendah yaitu PT. Hanson Internasional Tbk sebesar 0,03. Sedangkan perusahaan yang memiliki ROE tertinggi yaitu PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 143,53%,

diikuti PT. Unilever Indonesia Tbk sebesar 135,85% dan PT HM. Sampoerna Tbk dengan ROE sebesar 75,43%.

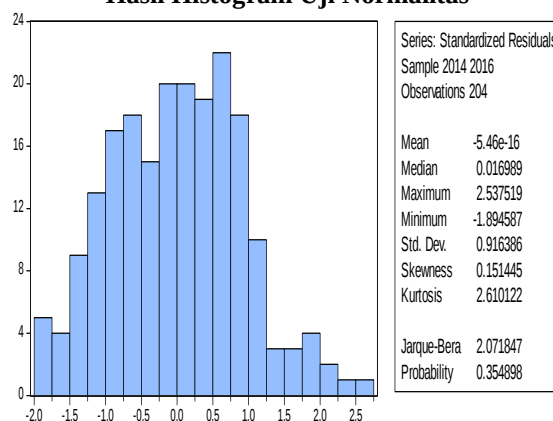
A. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum membuat persamaan dari pengujian regresi data panel, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik agar dapat mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi kebutuhan dalam model regresi dari estimasi model yang terpilih. Pengujian ini meliputi:

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model residual berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat ditempuh dengan Uji Jarque-Berra (JB test). Residual dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki *probability* diatas atau sama dengan 0,05 (Widarjono, 2013; 49). Dalam analisis ini variabel dependent (harga saham) dan dividend per share (DPS) sebagai variabel independent X1 menggunakan *Ln*. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan melalui gambar 3.2 dibawah ini :

Gambar 3.2
Hasil Histogram Uji Normalitas



Sumber: *Output Eviews 9*, 2018

Berdasarkan hasil uji Jarque-Bera pada gambar 3.2 dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Bera adalah sebesar 2,0718 dengan *probability* 0,3549. Karena nilai *probability* 0,3549 > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual dalam model penelitian ini telah berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Menurut Winarno (2011; 5.1) multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antarvariabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilakukan

untuk mengetahui hubungan yang terjadi antar *variabel independent*. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *corellation matrix*.

Gejala multikolinearitas terjadi apabila masing-masing variabel independen yang digunakan memiliki koefisien korelasi $> 0,80$. Sebaliknya jika masing-masing variabel independen memiliki koefisien korelasi $< 0,80$ maka variabel independen terbebas dari masalah multikolinieritas (Widarjono, 2013; 103).

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 3.3

Hasil Uji Multikolinearitas (Corelation Matrix)

	LN_DPS	NPM	ROE
LN_DPS	1,000		
NPM	0,6213	1,000	
ROE	0,5949	0,7590	1,000

Sumber: *Output Eviews 9*, 2018

Pada tabel 3.3 terlihat bahwa masing-masing *independent variabel* yang digunakan telah memiliki koefisien korelasi dibawah 0,80 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing *independent variable* yang digunakan terbebas dari gejala multikolinearitas.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui pola sebaran data yang mendukung masing-masing variabel penelitian. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan model Harvey. Di dalam model tersebut gejala heteroskedastisitas tidak akan terjadi bila nilai probability yang dihasilkan dalam pengujian berada diatas 0,05. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 3.4 dibawah ini :

Tabel 3.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas (Harvey)

Heteroskedasticity Test: Harvey

	Prob.	
F-statistic	1.100889 F(3,200)	0.3499
	Prob. Chi-	
Obs*R-squared	3.313995 Square(3)	0.3457
Scaled	Prob. Chi-	
explained SS	3.382935 Square(3)	0.3363

Sumber : *Output Eviews 9*, 2018

Pada Tabel 3.4 terlihat bahwa nilai Prob. Chi square(3) pada Obs*R-Square yang dihasilkan adalah sebesar 0,3457. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa nilai *probability*

yang dihasilkan menunjukkan $0,3457 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang akan dibentuk kedalam model regresi telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

B. PEMILIHAN MODEL REGRESI DATA PANEL

Regresi dengan menggunakan data panel disebut dengan regresi data panel. Menurut Widarjono(2013:353) ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *crosssection* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga *degree off reedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul sebagai akibat pengurangan variabel.

Regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*, masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pemilihan model tergantung pada asumsi yang dipakai oleh peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik yang benar, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model yang tepat dari ketiga model yang tersedia dengan rincian sebagai berikut :

Hasil Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *Fixed Effect* atau model *Common Effect* yang sebaiknya dipakai.

H_0 : *CommonEffect*

H_a : *FixedEffect*

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas *Chi-square* lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Common Effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas *Chi-square* kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah *Fixed Effect*. Hasil uji spesifikasi model adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.410770	(67,133)	0.0000

Cross-section	475.25363	
Chi-square	2	67 0.0000

Sumber : *Output Eviews 9*, 2018

Berdasarkan hasil uji tabel 3.5 dapat diketahui bahwa *probability Chi-square* adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan model *Common Effect*. Ketika model yang terpilih adalah *Fixed Effect* maka perlu dilakukan uji lagi, yaitu uji Hausman. Uji Hausman dilakukan untuk mengetahui apakah model *Fixed Effect* atau model *Random Effect* yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu model *Fixed Effect* (FE) atau model *Random Effect* (RE). Hipotesis dalam uji hausman sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan *probability Chi-square* lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Random Effect*. Sebaliknya, apabila *probability Chi-square* kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah *Fixed Effect*. Hasil estimasi uji Hausman adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	54.398974	3	0.0000

Berdasarkan hasil uji pada tabel 3.6 dapat diketahui bahwa *probability Chi-square* adalah 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan H_a diterima dan model yang digunakan sebaiknya adalah model *Fixed Effect*.

Hasil Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu model *Common Effect* (CE) atau model *Random Effect* (RE). Hipotesis dalam uji hausman sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Random Effect Model*

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan *probability Chi-square* lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Common Effect*. Sebaliknya, apabila *probability Chi-square* kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah *Random Effect*. Hasil

estimasi uji Lagrange Multiplier adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	3408.414	2278	0.0000
Pesaran scaled LM	15.73989		0.0000
Pesaran CD	6.563634		0.0000

Berdasarkan hasil uji pada tabel 3.7 dapat diketahui bahwa *probability Chi-square* adalah 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan H_a diterima dan model yang digunakan sebaiknya adalah model *Random Effect*.

Dari ketiga pengujian di atas dapat diringkas dalam tabel hasil pengujian pemilihan model regresi data panel berikut ini:

Tabel 3.8
Hasil Uji Pemilihan Model Data Panel

Uraian	Pemilihan Model	Terpilih
Uji Chow	CE vs FE	FE
Uji Hausman	FE vs RE	FE
Uji Lagrange Multiplier	CE vs RE	RE

Berdasarkan table 3.8 di atas dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk analisa regresi data panel penelitian ini adalah ***Fixed Effect Model***

C. HASIL ANALISIS REGRESI DATA PANEL

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dividend per share (DPS), Net profit margin (NPM) dan Return on Equity (ROE) terhadap Harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.

Berdasarkan pemilihan model yang telah dilakukan dengan pendekatan Model *Common Effect*, Model *Fixed Effect* dan Model *Random Effect*. Maka model yang sebaiknya digunakan adalah Model *Fixed Effect*. Kemudian sebelum pemilihan model, data dinyatakan telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil estimasi konsisten dan tidak bias. Hasil estimasi model regresi data panel sebagai berikut :

Tabel 3.9
Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.516494	0.094182	69.19058	0.0000
LN_DPS	0.089754	0.027425	3.272756	0.0014
NPM	0.009034	0.013866	0.651546	0.5158
ROE	0.016410	0.007936	2.067839	0.0406

Sumber : *Output Eviews9*, 2018

Berdasarkan model estimasi yang terpilih, diperoleh persamaan model regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham}_{it} = 6,516 + 0,090\text{DPS}_{it} + 0,009\text{NPM}_{it} + 0,016\text{ROE}_{it} + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Nilai konstanta sebesar 6,516 artinya jika *Deviden per share (DPS)*, *Net profit margin (NPM)* dan *Return On Equity (ROE)* pada observasi ke *i* dan periode ke *t* dianggap konstan (tetap atau tidak ada perubahan), maka harga saham nilainya adalah sebesar 6,516
- 2) Koefisien regresi variabel *Deviden per share (DPS)*, sebesar 0,090; jika *Deviden per share* pada observasi ke *i* dan periode ke *t* mengalami peningkatan satu (1) satuan bobot dengan asumsi *Net profit margin (NPM)* dan *Return On Equity (ROE)* konstan, maka harga saham akan meningkat sebesar 0,09 satuan bobot dan sebaliknya.
- 3) Koefisien regresi variabel *Net profit margin (NPM)* 0,009: jika *Net profit margin (NPM)* pada observasi ke *i* dan periode ke *t* mengalami peningkatan satu (1) satuan bobot dengan asumsi *Deviden per share* dan *Return On Equity (ROE)* konstan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,009 satuan bobot dan sebaliknya.
- 4) Koefisien regresi variabel *Return On Equity (ROE)* sebesar 0,016; jika *Return On Equity (ROE)* pada observasi ke *i* dan periode ke *t* mengalami peningkatan satu (1) satuan bobot dengan asumsi *Deviden per share (DPS)* dan *Net profit margin (NPM)* konstan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,016 satuan bobot dan sebaliknya.

Hasil Uji Hipotesis

Pembahasan hipotesis akan fokus pada hasil regresi antara harga saham dengan variabel *Deviden Per share*, *Net profit margin* dan *Return on Equity*, yang tersaji pada tabel 4.8 dengan penjelasan sebagai berikut:

Uji Parsial (t test)

Uji *t* dalam regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien

regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan/model regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum. Maksud tepat disini adalah parameter tersebut mampu menjelaskan perilaku variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikatnya.

Apabila nilai prob. *T* hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, sedangkan apabila nilai prob. *T* hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Uji *t* untuk masing masing variabel dapat dijelaskan pada uji hipotesis berikut ini:

Hipotesis 1

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh *Deviden Per Share (DPS)* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Korelasi antara harga saham dengan *deviden per share* yang dapat dilihat pada tabel 3.9, diperoleh nilai prob. *t* hitung dari variabel bebas *deviden per share (DPS)* sebesar 0,0014 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel bebas *deviden per share (DPS)* berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat harga saham pada α 5%, atau dengan kata lain harga saham berpengaruh signifikan terhadap *deviden per share (DPS)* pada taraf keyakinan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara *deviden per share (DPS)* dengan harga saham. Hasil ini sesuai dengan yang dihipotesiskan oleh peneliti.

Koefisien regresi *deviden per share (DPS)* bernilai positif artinya pada saat *deviden per share (DPS)* naik maka harga saham juga akan mengalami kenaikan. Begitu pula pada saat *deviden per share (DPS)* turun maka harga saham juga turun. Kenaikan *deviden per share (DPS)* sebesar 1 persen akan meningkatkan harga saham sebesar 0,090 persen dan sebaliknya penurunan *deviden per share (DPS)* sebesar 1 persen akan menurunkan harga saham sebesar 0,090 persen.

Hipotesis 2

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari korelasi antara variabel *net profit margin (NPM)* dengan harga saham yang tersaji pada tabel 3.9, diperoleh nilai prob. *t* hitung dari variabel bebas *net profit margin (NPM)* sebesar 0,5158 yang lebih besar dari 0,05 sehingga variabel bebas *net profit margin (NPM)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *net profit margin (NPM)* belum tentu dapat meningkatkan harga saham suatu perusahaan.

Hipotesis 3

Hipotesis 3: Terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari korelasi antara variabel *return on equity* (ROE) dengan harga saham yang tersaji pada tabel 3.9, diperoleh nilai prob. t hitung dari variabel bebas *return on equity* (ROE) sebesar 0,0406 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel bebas *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat harga saham pada alpha 5% atau dengan kata lain harga saham berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* (ROE) pada taraf keyakinan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara *return on equity* (ROE) dengan harga saham. Hasil ini sesuai dengan yang dihipotesiskan oleh peneliti. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *return on equity* (ROE) maka semakin tinggi harga saham.

Koefisien regresi *return on equity* (ROE) bernilai positif artinya pada saat *return on equity* (ROE) naik maka harga saham juga akan mengalami kenaikan. Begitu pula pada saat *return on equity* (ROE) turun maka harga saham juga turun. Kenaikan *return on equity* (ROE) sebesar 1 persen akan meningkatkan harga saham sebesar 0,016 persen dan sebaliknya penurunan *return on equity* (ROE) sebesar 1 persen akan menurunkan harga saham sebesar 0,016 persen.

4.1.1.1 Uji Simultan (Uji Kelayakan Model/Uji F)

Uji kelayakan model atau yang lebih populer disebut sebagai uji F (uji simultan) merupakan tahapan dalam mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak layak. Layak (andal) disini maksudnya adalah

R-squared	0.963725
Adjusted R-squared	0.944632

model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai prob. F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan/error (alpha) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak, sedangkan apabila nilai prob. F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.10
Hasil Uji F-Statistik

F-statistic	50.47716
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Output Eviews9, 2018

Dari hasil uji F dapat dilihat pada tabel 3.10 diatas menunjukkan nilai F-statistik sebesar 50,477 dan *probability* sebesar 0,000 dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 0,05. Nilai prob. F (statistic) sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh *dividen per share*, *net profit margin* dan *return on equity* terhadap harga saham. Dengan kata lain *dividen per share*, *net profit margin* dan *return on equity* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.

4.1.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, formulasi model yang keliru atau kemungkinan kesalahan eksperimen. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai *R Square* atau *Adjusted R Square*. *R-Square* digunakan pada saat variabel bebas hanya 1 saja (biasa disebut dengan regresi linear sederhana) sedangkan *adjusted R Square* digunakan pada saat variabel bebas lebih dari satu. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel seperti berikut :

Tabel 3.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sumber : Output Eviews9, 2018

Nilai *Adjusted R Square* pada tabel di atas adalah sebesar 0,9446 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel *Dividend per share* (DPS), *Net profit margin* (NPM) dan *Return on equity* (ROE) terhadap variabel Harga saham sebesar 94,46%. Artinya nilai *Dividend per share* (DPS), *Net profit margin* (NPM) dan *Return on equity* (ROE) memiliki proporsi pengaruh terhadap harga saham sebesar 94,46% sedangkan sisanya sebesar 5,54% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi.

4. KESIMPULAN

1. Secara parsial terdapat pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang listed di Bursa

- Efek Indonesia. Hal ini diketahui dari nilai koefisien sebesar 0,090 dengan tingkat signifikansi $0,0014 < \alpha 0,05$ artinya secara parsial *Devidend Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
2. Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien sebesar 0,009 dengan tingkat signifikansi $0,5158 > \alpha 0,05$ artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham
 3. Secara parsial terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien sebesar 0,016 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,0406 < \alpha 0,05$ artinya secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham
 4. Secara simultan terdapat pengaruh *Devidend Per Share* (DPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini dapat dilihat dari hasil uji simultan (uji F) yang menunjukkan F-statistik sebesar 50,4772 dengan probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari $\alpha 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 2971,34. Maka peneliti menyimpulkan *Devidend Per Share* (DPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

5. SARAN

1. Bagi investor
Sebelum menanamkan modal investasi pada sebuah perusahaan sebaiknya para investor mengetahui besar dan kecilnya *return on equity* (ROE) yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan, hal ini sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan investasi agar tidak salah langkah, karena melalui *return on equity* (ROE) dapat mencerminkan tingkat profitabilitas sebuah perusahaan.
2. Bagi perusahaan
Sebagai bahan evaluasi kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan profitabilitas khususnya *net profit margin* (NPM) sebab *net profit margin* yang rendah menunjukkan perusahaan menanggung biaya yang terlalu tinggi dan harga jual yang terlalu rendah, meskipun pada penelitian ini, dengan banyaknya keterbatasan, menunjukkan besar kecilnya NPM belum menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi. Selain itu manajemen

perusahaan dituntut mampu memberikan sinyal-sinyal yang baik bagi pemegang saham terkait pengaruh kebijakan deviden dan profitabilitas yang dihasilkan sebuah perusahaan, terutama terkait kebijakan pembagian deviden (*deviden per share* (DPS)).

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian sebaiknya menambah periode waktu dan jumlah sampel penelitian. Mengganti proksi yang digunakan agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik. Serta penelitian selanjutnya harus dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang belum pernah diteliti terhadap variabel harga saham.
- b. Melakukan penelitian secara menyeluruh atas profitabilitas perusahaan agar bisa memberikan hasil yang lebih komprehensif atas pengaruhnya terhadap harga saham
- c. Menggunakan sampel perusahaan tidak hanya pada perusahaan Manufaktur saja, tetapi dapat dikembangkan dengan menggunakan sampel dari kelompok perusahaan lain yang listed di Bursa Efek Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. Agus Salim & Afi Rachmat Slamet. 2017. *Pengaruh Devidend Per Share, Net Profit Margin dan Return On Equity Terhadap Harga Saham (Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)*. E-Jurnal Riset Manajemen Unisma.
- Bodie, Zhi; Kane, Alex; & Marcus, Alan J. (2010). *Investments*. Buku 1 dan 2. Terjemahan oleh Zulaini Dalimunthe dan Budi Wibowo, Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, F. Eugene dan Houston, Joel. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan: Assetial of Financial Management*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Darmadji dan Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Darmadji dan Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Denies Pritinah dan Prabandaru Adhe Kusuma. 2012. *Pengaruh Return On Investment, Earning Per Share dan Dividen Per Share Terhadap Harga Saham*. Jurnal Nominal Vol 1 No. 1
- Dini, Astri Wulan. 2012. *Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham ang Terdaftar Dalam Indeks Emiten LQ45 Tahun 2008-2010*

- Dyah Ratih Sulistyastuti (2002). *Saham dan Obligasi*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Fahreza, Artha. 2017. *Pengaruh ROA, ROE dan EPS Terhadap Harga Saham (Survey pada Perusahaan Advertising, Printing, dan Media yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)* Widyatama repository.
- Fatriana, R., Condro, E. 2011. *Mengenal Investasi Saham*. Jakarta: Pustaka Gemilang.
- Ferawati, Yuni. 2017. *Analisis Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share, dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016*. Simki-Economic Vol. 01 No. 05 Tahun 2017
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS, Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gibson, Charles. (2004). *Financial Reporting & Analysis*. South Western: Thomson.
- Grinblatt, Mark (2004). *Financial Markets and Corporate Strategy*. 2nd Edition. New York: McGraw-Hill/ Irwin.
- Graham John R, Scott B. Smart, dan William L. Megginson. 2010. *Financial Management 3rd Edition*. South-Western
- Gujarati, D.N & Porter, D.C. (2015). *Basic econometrics (4th ed.)*. Jakarta: Salemba Empat
- Gumanti, Tatang Ary. 2011. *Manajemen Investasi: Konsep, Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2011. *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hilton, Ronald W. (2005). *Managerial Accounting: Creating Value in a Dynamic Business Environment*. 6th edition. New York: McGraw-Hill/ Irwin.
- Hornigren; Datar; Foster. (2004). *Cost Accounting A Managerial Emphasis*. 11th edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Husnan, Suad. (2009). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- IAI. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Per Efektif 1 Januari 2015*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Irham Fahmi. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Jogiyanto. 2013. *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. 2012. *Analisa Laporan Keuangan. Cetakan Keenam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kasmir. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Lestari, Jumayanti Indah. (2004). *Analisis Fundamental Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Terhadap Saham Emiten Perdagangan Retail Periode 2001 sampai 2003*. Jurnal Ekonomi & Bisnis. No.2 Jilid 9, hal 2. Jakarta
- Lukman Syamsuddin. 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan-Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- 2017
- Masngudi dan Noor Salim. 2012. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Trianandra University Press.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.
- Putri, Novia Kasyareta Ananda. *Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Property Sub Residence yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)* Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, Vol.6 No.4,